

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang membantu manusia membangun kepribadian yang berkualitas, baik fisik maupun mental. Pada umumnya banyak peserta didik yang tidak peduli dengan dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap pelajarannya, sehingga banyak peserta didik yang tidak dapat mengontrol perilakunya, terutama perilaku bolos sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dengan tujuan pendidikan nasional yang sama didukung oleh peran pengajaran dan konselingnya. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan nasional adalah pengembangan keterampilan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab sebagai warga negara”.

Berdasarkan dalam UURI Nomor 20 Bab 1 Pasal 1 Tahun 2003, tertulis bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, Kepribadian baik, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya sebagai masyarakat, bangsa dan negara. Berkaitan dengan penjelasan

diatas dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kemampuan kepribadian baik dan positif khususnya dalam kemampuan kedisiplinan peserta didik merupakan salah satu usaha dalam terwujudnya pendidikan yang efektif di sekolah.

Masa remaja merupakan proses yang menentukan kehidupan di masa depan. Karena perilaku dan aktivitas yang menjadi titik awal menentukan kesuksesan di masa depan. Dalam fase ini merupakan fase dimana orang menyebutnya masa transisi dimana terjadi perubahan baik fisik maupun psikologisnya. Menurut Prayitno (Salasa, 2017) remaja adalah seorang inividu yang berada pada rentangan umur antara 13 sampai 21 tahun. Oleh karena itu, remaja masih labil baik dalam berpikir maupun dalam berkomitmen terhadap dirinya. Pada usia ini remaja menduduki pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dimana pada masa ini peserta didik dihadapkan pada kemampuan untuk memiliki komitmen dalam dirinya terutama terkait dengan kedisiplinan pada saat proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini seperti yang kita ketahui bahwa masa SMP merupakan masa transisi peserta didik dari masa sekolah dasar yang mana banyak perubahan yang dialami peserta didik baik dalam segi lingkungan maupun peraturan. Oleh karena itu penting bagi peserta didik untuk menanamkan sikap disiplin pada dirinya di masa sekolah menengah pertama (SMP) ini agar mereka mampu beradaptasi dan terbiasa dengan peraturan yang ada.

Dalam masa perkembangan di sekolah peserta didik seharusnya disiplin, arti kata disiplin menurut Yasin (2015) adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan semua itu

dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Konsep populer dari “Disiplin” adalah sama dengan “Hukuman”. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila peserta didik melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, Guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat peserta didik itu tinggal. Hal ini sesuai dengan Sastrapraja yang berpendapat bahwa: Disiplin adalah penerapan budinya kearah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan. Sementara itu Elizabeth B.Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan Guru merupakan pemimpin dan peserta didik merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar peserta didik perilaku moral yang disetujui kelompok.

Berbeda dengan penjelasan Kohlberg (Mz, 2018) menyatakan bahwa perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh dan berkembang bila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang. Bernhardt (Mz, 2018) melihat kedisiplinan sebagai sesuatu yang positif, yaitu melatih, bukan mengoreksi, membimbing, dan bukan menghukum, mengatur kondisi belajar, dan bukan hanya menghalangi dan melarang. Disiplin yang berarti positif cenderung bersifat membimbing dan menciptakan situasi serta kondisi yang mendorong pertumbuhan dan prestasi peserta didik. Keadaan yang demikian akan membuat peserta didik bersikap patuh dengan senang hati, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran terhadap disiplin.

Terkait dengan tugas perkembangan secara kognitif untuk idealnya menurut tugas perkembangan peserta didik itu memiliki tingkat kedisiplinan yang bagus dan tidak terjerumus pada ketidak disiplin. Pada usia remaja ini menurut Piaget (Matondang, 2017) seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Kematangan pencapaian fase kognitif tentu akan membantu kemampuan remaja dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Sesuai dengan kesadaran dalam konteks meningkatkan kedisiplinan tentu berpengaruh dalam fase perkembangan kedisiplinan peserta didik remaja. Namun faktanya tidak sedikit peserta didik mengalami pada ketidak disiplin berdasarkan dari laporan wali kelas, Guru mata pelajaran ataupun kepeserta didikan. Kedisiplinan menurut Charles (Widi, 2017) didefinisikan sebagai sebuah langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk memastikan murid-murid mempunyai perilaku yang diterima di lingkungan sekolah.

Hal tersebut masih banyak terjadi ketidakdisiplinan peserta didik di sekolah-sekolah yang lain, yaitu pertama menurut penelitian Ariananda (2017) menyatakan bahwa kedisiplinan di SMK TI Cimahi tingkat kedisiplinannya masih rendah, dibuktikan dengan banyaknya pelanggaran tata tertib dan peraturan yang dilakukan oleh peserta didik. Pelanggaran yang sering dilakukan peserta didik seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, banyak peserta didik yang diam di kantin saat jam pelajaran berlangsung dan banyak pelanggaran lainnya. Hal ini karena tata tertib dan peraturan sekolah yang dibuat tidak diberlakukan secara tegas oleh sekolah. Kemudian menurut penelitian Roshita

(2014) menyatakan kedisiplinan di SMP 2 Wonopringgo masuk dalam kategori rendah, terutama dalam berpakaian yang masih jauh dari pengertian disiplin. Sedangkan menurut Isnani (2019) dalam hal kegiatan pembelajaran di sekolah, kendala yang dihadapi SMP Negeri 02 Arjasa yaitu kurangnya kesadaran para peserta didik akan sikap kedisiplinan dan cenderung menyepelekan sekolah, padahal sekolah sangat krusial bagi masa depan mereka.

Karena masih banyaknya ketidakdisiplinan yang dialami oleh peserta didik, maka dari itu, Guru BK dikatakan sebagai salah satu orang yang suportif dalam mendengarkan curahan isi hati dari permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Guru BK memiliki kewajiban untuk membantu peserta didik agar tidak terjerumus dalam ketidak disiplin. Berdasarkan penelitian sebelumnya, kedisiplinan yang diatasi oleh Ariananda (2017) dengan pengendalian diri yang terkandung dalam keteraturan hidup dan kepatuhan akan segala peraturan, dengan kata lain perbuatan peserta didik selalu berada dalam koridor disiplin dan tata tertib sekolah. Dari penelitian Roshita (2014) dalam konteks kedisiplinan mengatasi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, peserta didik yang disiplin berpakaian diubah dengan cara anggota mencari model atau contoh peserta didik atau Guru yang termasuk disiplin berpakaian serta berikan kesan positif apa saja dari disiplin berpakaian tadi kemudian didiskusikan. Kemudian menurut Isnani (2019) berupa implementasi program kegiatan terpadu untuk meningkatkan kedisiplinan di sekolah, yaitu melalui program polisi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perubahan positif yang dirasakan setelah implementasi program polisi sekolah.

Jika masalah ini diabaikan akan menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik. Dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya memiliki kebiasaan melanggar peraturan, kurang mampu disiplin dalam belajar dan datang kesekolah dan kurang mampu mengambil keputusan dalam beberapa pilihan. Peserta didik pada masa SMP terkadang memang sulit dalam mengendalikan diri apalagi dalam kedisiplinan. Maka dari itu peserta didik membutuhkan bantuan bimbingan dari Guru pembimbing yang ada di sekolah, guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang berbagai informasi yang mendukungnya. Sedikitnya pengetahuan dan pemahaman tersebut sering membuat mereka sulit dalam mengendalikan diri, kurang mampu mengendalikan keadaan, mengendalikan emosi bahkan salah dalam mengambil keputusan juga mengambil suatu tindakan. Hal seperti ini sering terjadi pada peserta didik yang kurang pengetahuan tentang kedisiplinan, sehingga peserta didik tidak bisa mengembangkan dirinya.

Dalam menangani kasus diatas menurut Ramadhan (2018) menggunakan teknik bimbingan pribadi sosial yang adalah untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi maupun sosialnya, seperti halnya masalah hubungan sesama teman, masalah dengan Guru, keluarga, maupun lingkungan tempat mereka tinggal. Membangun karakter terdiri dari dua suku kata yaitu membangun dan karakter artinya membangun mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan. Sedangkan karakter adalah watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK di sekolah yang bernama bapak Ari Farul Kurniadi, S.Psi. Guru BK mengarahkan peneliti fokus ke kelas VII dengan jumlah 30 orang yang mengalami ketidak disiplin dalam belajar maupun datang ke sekolah. Di sekolah MTs At-Taqwa, Guru BK hanya diberi 1 jam pertemuan 40 menit dalam satu bulan tatap muka di setiap kelas dan wali kelas juga belum memahami pribadi dan sosial peserta didik nya. Dalam pemberian layanan lebih tepatnya Guru BK di sekolah memberikan layanan bimbingan kelompok dan konseling individual agar peserta didik merasa nyaman dan privasinya aman tidak takut disebarkan sebab dalam bimbingan konseling Guru BK menjelaskan asas-asas yang menyangkut dengan asas kerahasiaan.

Dalam meningkatkan kedisiplinan menggunakan media modul menurut Nurdyansyah & Mutala'iah (2015) yang dialami peserta didik zaman sekarang semuanya sudah hampir memahami teknologi yang berkembang akan tetapi yang mengerti atau yang sudah memahami kedisiplinan masih terbilang kurang, karena di era zaman sekarang individu ataupun masyarakat pada umumnya masih pada mementingkan ego masing masing, dengan diadakannya layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial di sekolah agar peserta didik mampu untuk meningkatkan kedisiplinan melalui media modul yang akan dikembangkan oleh peneliti. Dan modul juga salah satu media yang mampu meningkatkan pemahaman materi dengan secara mandiri.

Kaitan kedisiplinan dengan pengembangan modul ialah sebagai materi bahan ajar yang disajikan secara sistematis dan dapat dipelajari dan diterapkan oleh peserta didik secara mandiri. Konsep dasar yang diharapkan dengan adanya modul

ini yaitu agar peserta didik mampu mendeskripsikan sikap yang disadari oleh dirinya sendiri dan mampu mendeskripsikan konsep dasar disiplin yang sesuai dengan peraturan di sekolah. Menurut Soegeng Prijodarminto (Johan, 2014) sikap, perilaku seseorang tidak dibentuk dalam sekejap. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, melalui pendidikan di dalam sekolah. Disiplin harus diterapkan oleh para peserta didik dengan proses penerapan serta pembinaan yang menjadikan peserta didik memiliki tanggung jawab kedisiplinan yang berlaku dalam dunia pendidikan di sekolah. Perilaku disiplin pada peserta didik perlu ditumbuhkembangkan, karena akan berpengaruh pada hasil belajar dan sikap-sikap baik lainnya, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara Guru dan peserta didik, serta hasil belajar pun berkurang, dan bahkan akan jauh dari keberhasilan (Sulastri, 2018). Maka melalui modul yang dikembangkan diharapkan dapat digunakan dengan optimal sebagai materi bahan ajar yang dikemas untuk meningkatkan pemahaman peserta didik akan pentingnya kedisiplinan.

Tegasnya penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan kedisiplinan dengan layanan pribadi-sosial melalui media modul untuk menjawab hambatan yang ada di sekolah, serta mengurangi bahkan menghilangkan hambatan peserta didik tentang permasalahan ketidak disiplin, adapun materinya tentang pemahaman pentingnya kedisiplinan bagi mereka untuk menjawab permasalahan yang ada. Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial juga lebih efektif untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini dibuat untuk menguji kelayakan dari produk penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, diuraikan

dalam judul “Pengembangan Media Modul Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII MTs At-Taqwa Cihampelas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan media modul dalam layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah?
2. Bagaimana kelayakan media modul di sekolah menurut ahli materi, media dan praktisi?
3. Bagaimana respon peserta didik dalam layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk meningkatkan kedisiplinan kelas VII menggunakan modul?
4. Bagaimana peningkatan pemahaman kedisiplinan kelas VII setelah dilakukan layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial menggunakan modul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menelaah:

1. Proses dari pengembangan modul dalam layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial dalam meningkatkan kedisiplinan.
2. Kelayakan terhadap pengembangan modul kedisiplinan menurut ahli dan praktisi.
3. Respon peserta didik dalam layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk meningkatkan kedisiplinan kelas VII menggunakan modul.
4. Peningkatan kedisiplinan peserta didik kelas VII setelah melalui bimbingan dan konseling pribadi-sosial menggunakan modul yang di kembangkan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada pembaca secara teoritis tentang pengembangan media modul layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VII.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah: Sebagai pengetahuan baru dan sarana implementasi dari apa yang telah dipelajari dalam perkuliahan. Sebagai acuan bagi penelitian yang akan dilakukan di kemudian hari.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi peserta didik, agar memudahkan peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi Guru BK sebagai: Salah satu layanan yang membantu memenuhi kebutuhan akan kedisiplinan. Bisa digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Serta bisa memotivasi konselor untuk memudahkan pengembangan media layanan sendiri.

E. Definisi Operasional

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan sebuah langkah perbuatan seseorang yang dilakukan secara sukarela dan teratur tanpa paksaan siapapun agar patuh pada peraturan dengan adanya kesadaran diri tanpa adanya paksaan dari luar dan mempunyai perilaku yang diterima oleh lingkungan di sekolah dan kedisiplinan juga membutuhkan dorongan dan pengarahan dari orang lain terutama dari Guru yang mengajar di sekolah.

Beserta aspek kedisiplinan yaitu adanya hukuman bagi yang melanggar peraturan yang ada di sekolah dan konsisten dalam melaksanakan peraturan dan terakhir memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah melaksanakan peraturan dengan disiplin.

2. Pengembangan Media Modul

Pengembangan media modul merupakan alat bantu yang digunakan Guru untuk meningkatkan kualitas pemahaman materi yang belum dijelaskan atau yang sudah dijelaskan, modul juga yang dilengkapi dengan ilustrasi dan refleksi agar peserta didik mampu belajar mandiri. Adapun aspek dalam modul isi materi, metode dan ilustrasi.

3. Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi-sosial adalah suatu layanan yang dapat digunakan oleh peserta didik atau peserta didik dalam mengembangkan kemandirian pada dirinya sendiri sehingga dapat mengembangkan kemampuannya dan untuk mengoptimalkan kepribadiannya.

Aspek bimbingan dan konseling pribadi-sosial juga dapat memecahkan masalah peserta didik secara mandiri, memahami karakteristik dirinya juga dapat mengembangkan kepribadiannya untuk mengenal dirinya sendiri sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu meningkatkan kedisiplinan.